



Tari duo bulan sebagai budaya kearifan lokal dalam membangun identitas masyarakat Tana Toraja

Johar Linda ^{a,1,*}

^a Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, FSD Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ johar.linda@unm.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Dao Bulan;
Kearifan lokal;
Identitas

KEYWORDS

Dao Bulan;
Local wisdom;
Identity

ABSTRAK

Tari Duo Bulan masih dilakukan atau dipentaskan dalam rangkaian upacara-upacara adat, misalnya tarian pengucapan syukur kepada Puang Matua atas berkatnya terutama keberhasilan panen. Pelaksanaan tari Dao Bulan dalam upacara adat merupakan tradisi turun temurun. Penelitian ini merupakan usaha untuk menyusuri eksistensi tari Dao Bulan dalam upacara-upacara adat syukuran di Tana Toraja. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan, observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Dao Bulan telah menjadi media bagi masyarakat Tana Toraja dalam melampiaskan rasa emosi yang positif. Keindahan penyajian tari Dao Bulan terletak pada gerakan-gerakan badan yang menimbulkan kesan erotis dan sensual, hal tersebut didukung pula oleh pesona fisik dari seorang penari Dao Bulan. Munculnya beragam tari kreasi yang bersandar pada gerakan tari Dao Bulan, telah berkontribusi pada semakin dikenalnya tarian tradisional ini, sehingga tari Dao Bulan dapat dikatakan sebagai salah satu budaya kearifan lokal yang menjadi identitas budaya Masyarakat Tana Toraja.

Duo bulan dance as a culture of local wisdom in building the identity of the Tana Toraja community

The Duo Bulan dance is still performed or performed in a series of traditional ceremonies, for example a dance of thanksgiving to Puang Matua for his blessings, especially the success of the harvest. The implementation of the Dao Bulan dance in traditional ceremonies is a hereditary tradition. This research is an attempt to establish the existence of the Dao Bulan dance in traditional thanksgiving ceremonies in Tana Toraja. The research was conducted through an approach. Methods of data collection using literature study techniques, observation, and interviews. The results showed that the Dao Bulan dance has become a medium for the people of Tana Toraja to vent positive emotions. The beauty of the Dao of the Moon dance lies in the body movements that create an erotic and sensual impression, this is also supported by the physical charm of a Dao of the Moon dancer. The emergence of a variety of dance creations that rely on the Dao Bulan dance movement has contributed to the recognition of this traditional dance, so that the Dao Bulan dance can be said to be one of the local wisdom cultures that become the cultural identity of the Tana Toraja Community.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Mayoritas penduduk daerah ini merupakan pemeluk agama Kristen, namun masih ada beberapa di antaranya yang menganut kepercayaan adat tradisional yaitu Aluk To Dolo. Daerah ini bisa dikatakan sebagai ikonik dan salah satu lumbung pariwisata Sulawesi Selatan. Oleh karena itu semakin meningkatnya minat para pelancong untuk menikmati keindahan dan kebudayaan daerah Tana Toraja yang tidak hanya indah dalam panorama alamnya saja, tetapi juga kebudayaan leluhurnya yang masih dilestarikan sampai sekarang, salah satu yang sangat terkenal sehingga terdengar ke mancanegara. Salah satu di antaranya adalah pelaksanaan upacara adat kematian yang sangat mewah dan berbiaya tinggi yang dinamakan rambu solo'. Toraja dikenal pula adanya pagelaran berbagai macam tari yang biasa dipentaskan dalam rangkaian upacara-upacara adat misalnya tari Dao Bulan dalam bahasa setempat berarti tarian pengucapan syukur kepada Puang Matua atas berkatnya terutama keberhasilan panen, dan penari menari-nari dengan riang gembira, kedua tangan dan badan bergoyang dengan gemulai, meliuk-liuk lenggak lenggok.

Gerakan-gerakan dari tarian ini adalah gambaran dari kehidupan yang berisi spirit, keseimbangan, dan kebersamaan. Tari Dao Bulan adalah tari sukacita yang sering dipentaskan pada upacara adat yang sifatnya riang gembira seperti acara syukuran atas hasil panen pada daerah-daerah lain. Menurut Beatric Bulu dalam bukunya *Dance in Toraja*, "*Dao Bulan dance, also created in Simbuang village in Bongga Karadeng district, west of Torajaland. This dance has also been created by the late A.T. Tonglo. Now, this dance well known as a folk dance, because all people i.e. old and young women in a village can do it. This dance performed by the country people as a thanksgiving to the Lord (Puang Matua) for His blessing specially for the successful crops.*" (Bulu 1989, 52). Artinya, tari Dao Bulan, diciptakan di desa Simbuang di kecamatan Bongga Karadeng, sebelah Barat Tana Toraja. Tarian ini juga diciptakan oleh mendiang A.T. Tonglo. Sekarang tarian ini dikenal sebagai tarian rakyat, karena semua kalangan baik tua maupun muda di suatu desa dapat melakukannya. Tarian ini dibawakan oleh masyarakat desa sebagai rasa syukur kepada Tuhan (Puang Matua) atas berkat-Nya khususnya atas hasil panen yang berhasil (Bulu 1989, 52). Seni pertunjukan yang berupa tari-tarian dalam suatu upacara adat, dapat dipahami sebagai ungkapan total dari harapan dan maksud yang ingin dicapai (Sumiani 2004, 14). Demikian pula dengan tari Dao Bulan. Tari Dao Bulan adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh keluarga Tonglo dan berasal dari Kecamatan Bongga Karadeng. Tarian ini dipergelarkan sebagai tarian pengucapan syukur kepada Puang Matua (Sang Pencipta) atas berkatnya terutama keberhasilan panen di Tana Toraja. Tarian ini menceritakan tentang kisah kehidupan masyarakat desa yang bermata pencaharian sebagai petani dan bersifat sukacita (kegembiraan). Tari ini dipentaskan pada acara syukuran setelah panen.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi tari yaitu penelitian lapangan yang sifatnya keseluruhan, deskripsi, dan sifatnya kualitatif untuk mendapatkan keaslian sudut pandang (Spradley 1980). Penelitian dilakukan di daerah wilayah budaya yang masih memelihara dan melestarikan obyek kesenian yang diteliti yaitu tari Dao Bulan. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 15 hari, mulai dari 18 Mei 2021 hingga 3 Juni 2021 di Desa Sillanan, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, studi pustaka dan wawancara. Pengamatan langsung dilakukan, mulai dari awal pelaksanaan prosesi upacara, yaitu persiapan upacara ritual sampai upacara ritual selesai, sementara pengamatan tidak langsung adalah dengan melihat dokumentasi pertunjukan tari Dao Bulan, berupa video pertunjukan tari Dao Bulan, membaca buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian atau biasa disebut juga studi pustaka. Selanjutnya, mengajukan pertanyaan, menonton upacara ritual, membuat catatan lapangan, mengamati pertunjukan, wawancara informan dan hal-hal lain (Spradley 1980, 3). Pengumpulan data tentang tari Dao Bulan dilakukan dengan cara pengamatan, studi kepustakaan, dan wawancara.

- Observasi atau pengamatan; Metode observasi atau pengamatan adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi 2011). Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan melalui apresiasi tari Dao Bulan. Pada tahap observasi peneliti mengadakan pengamatan, pencatatan, dan mendokumentasikan objek di lapangan mengenai tari Dao Bulan dalam upacara ritual. Sementara yang menjadi sasaran tempat pelaksanaan observasi adalah Desa Sillanan, Kec. Mengkendek, Kab. Tana Toraja. Dokumentasi yang berupa rekaman video dan foto-foto pertunjukan tari Dao Bulan, yang berhasil dikumpulkan sangat membantu dalam proses analisis data.
- Studi Kepustakaan; Studi kepustakaan terdiri dari studi pustaka tertulis dan studi pustaka audio (pandang dengar). Studi kepustakaan tertulis dilakukan untuk memperoleh data tertulis tentang tari Dao Bulan, kemudian mencari sumber data yang mungkin dapat diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Buku yang mempunyai kontribusi besar adalah salah satunya, buku yang ditulis oleh Beatrice Bulu, yang berjudul *Dance in Toraja* (Bulu 1989), yang mencermati tari-tari tradisional yang ada di Tana Toraja. Buku yang ditulis oleh Munasiah Nadjamuddin yang berjudul *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (Nadjamuddin 1982). Buku tersebut membahas tentang tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan dari berbagai etnis, yaitu etnis Makassar, etnis Bugis, etnis Mandar dan etnis Toraja. Pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan buku-buku, data dari perpustakaan dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Metode tersebut termasuk data sekunder, yaitu data yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan.
- Wawancara atau *interview*; Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didukung pula dengan sumber lisan yang diperoleh dengan wawancara dengan para pendukung upacara ritual, penari, pemusik, pelaku dan yang memahami tentang tari Dao Bulan. Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan adalah tentang bagaimana keberadaan tari Dao Bulan, bagaimana eksistensi tari Dao Bulan, bagaimana bentuk penyajian tari Dao Bulan dan lain-lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang tidak dapat diamati oleh peneliti secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau (Rohidi 2011, 182). Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang dianggap sebagai orang yang memahami dan memiliki pengetahuan yang luas tentang obyek penelitian tari Dao Bulan. Wawancara menginginkan adanya dorongan informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya, sehingga dapat membantu dalam pengembangan antar hubungan data yang diperoleh (Spradley 2007, 107). Penentuan informan adalah kunci untuk menemukan sasaran utama bagi peneliti, untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, yang berkaitan dengan topik yang diteliti, maka perlu dilakukan pengklasifikasian informan. Informan dalam penelitian ini adalah dua orang tokoh adat, satu orang tokoh budaya, dan satu orang tokoh agama suku Toraja yang dianggap mampu dan memahami budaya Toraja secara mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

Keberadaan tari Dao Bulan di tengah-tengah masyarakat Tana Toraja menjadi salah satu objek tari kreasi yang digunakan untuk menghibur tamu atau wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja tersebut. Tari Dao Bulan berkembang dan dijadikan sebagai dasar pijakan bagi pengembangan tari kreasi yang lebih kreatif di Tana Toraja, utamanya dikalangan generasi muda. Adapun bentuk Penyajian tari Dao Bulan dijelaskan pada subbab berikut ini.

3.1. Gerak tari Dao Bulan

3.1.1. Gerak Ma'tabe'

Gerakan pembukaan yaitu gerakan sambil membungkuk atau jongkok atau berlutut sambil

mengatupkan tangan di dada dan tunduk. Sebelum menari mereka melakukan penghormatan kepada; a. Puang Matua sang pencipta, b. Dewata sang pemelihara, dan c. Para penonton yang hadir. Gerakan ini mengandung nilai kesopanan, nilai luhur keimanan, nilai kesalehan, dan nilai kesadaran sosial.



Gambar 1. Gerak Ma'tabe' (penghormatan)

3.1.2. Gerak Pangallo

Gerak *Pangallo* kedua tangan diayun ke atas sebelah kanan dua kali, di rapak lalu duduk dengan tangan kiri di tari ke bawah sejajar dengan pinggang, tangan kanan perlahan turun lalu bersamaan diayun ke depan lalu dirapak satu kali. Gerakan *pangallo* adalah gerak yang menirukan gadis-gadis menabur atau menjemur pakaian, padi, atau udang yang mereka tangkap di sawah. Jelas sekali bahwa gerakan ini menirukan orang sedang menjemur sesuatu. Bahwa manusia dalam bertingkah laku harus transparan, apapun yang dijemur harus terbuka sehingga sinar matahari dapat menyinarinya. Tidak ada orang menjemur sesuatu di tempat tersembunyi harus terbuka. Jadi manusia harus terbuka dan transparan dalam hidup sehingga dia menjadi orang yang bertanggung jawab. Manusia tanpa tanggung jawab adalah manusia yang tidak berkualitas. Jika pakaian, udang, padi tidak dijemur susah melakukan proses selanjutnya. Pakaian tidak bisa dipakai, padi tidak bisa ditumbuk, dan udang kecil menjadi busuk.



Gambar 2. Gerak *Pangallo*

3.1.3. Gerak Massiri

Gerak *Massiri* adalah penari melakukan gerak melangkah dua kali, mengeper ke depan, kedua tangan mengarah ke kiri. Kedua tangan di ayun ke kanan kemudian ke kiri. Gerakan ini

menirukan gadis sedang menapis beras. Menapis beras adalah kegiatan wanita tiap hari, wanita adalah tetap wanita tanpa harus kehilangan harkat dan martabatnya sebagai wanita. Wanita tetap pada kodratnya yaitu menjadi seorang wanita yang kemudian menikah, mengandung, dan melahirkan serta membesarkan anaknya, pekerjaan mana tidak bisa dilakukan oleh pria. Selain itu kegiatan menapis beras adalah kegiatan mensortir atau memilih yang baik dan membuang yang tidak baik atau tidak layak. Salah memilih adalah masalah besar dalam hidup, oleh sebab itu dalam memilih sesuatu, entah jodoh, entah pandangan hidup harus hati-hati dan cekatan. Tidak boleh asal pilih tetap harus melalui proses, tahapan-tahapan sehingga kita boleh menjatuhkan pilihan.



Gambar 3. Gerak Massiri

3.1.4. Gerak Pa'tulekken

gerak *Patulekken* adalah gerak mengeper ke depan, tangan kiri diangkat ke samping badan, letak siku kira-kira 15 cm dari pinggang, tangan kanan bertolak pinggang. Kemudian kaki melangkah dua kali ke samping kiri, kemudian satu kali ke depan. Gerakan tangan ditekan ke pinggang sambil badan berputar dengan kaki bertumpu di atas jari kaki untuk memperhalus gerakan memutar. Hal ini adalah suatu tanda keseimbangan, keserasian dalam hidup. Hidup kita jalani dengan kesadaran bahwa ada suatu kekuatan kodrati yang menjadi pengendalinya. Hidup adalah anugerah Tuhan bukan karena kuat dan kehebatan kita. Maka, manusia bersyukur kepada sang pemelihara hidup itu. Suka dan duka silih berganti menerpa hidup manusia. Pasang surutnya hidup adalah anugerah Tuhan yang perlu manusia alami untuk pendewasaan dan kematangan hidup.

3.1.5. Gerak Pa'lalokpao

Gerak *Pa'lalokpao* adalah kedua tangan diayun sejajar ke kiri satu kali, kemudian tangan diputar agak ke atas sejajar dengan mata. Melangkah satu kali, kemudian ke kiri satu langkah, lalu berputar. Lalu dibalas ke kiri (gerak yang sama). Gerakan menirukan daun mangga yang masih muda, berwarna jingga sifatnya lentik, luwes, dan tidak kaku. Maksudnya adalah manusia perlu bertingkah laku yang fleksibel, tidak kaku, dan berat bergerak. *Lalo pao* itu sangat luwes, gemulai bila ditiup angin. Dalam bergaul kita tidak boleh kaku dan berat karena hanya dengan bergaul sehat manusia dapat mengembangkan dirinya dengan baik. Manusia adalah makhluk yang punya kelebihan dan kekurangan hanya dengan hidup bermasyarakat dia dapat mengatasi dan menutupi kekurangannya dan kelebihanannya menutupi kekurangan yang lain. Oleh karena manusia harus fleksibel dan luwes dalam pergaulan tetapi tetap menjaga tatakrama hidup bersama. Jika mangga sudah matang perlu usaha untuk mendapat dan memilikinya.



Gambar 4. Gerak Pa'lalokpao

3.1.6. Gerak Pangrampanan

Posisi badan menghadap ke depan, posisi kedua tangan berada di samping badan (menggantung). Kaki melangkah ke samping kiri satu langkah, disertai kedua tangan digerakkan di bawah, lalu diangkat ke atas sejajar bahu, kedua tangan diputar kembali melangkah ke samping kanan dengan gerakan yang sama. Kaki kiri melangkah maju ke depan agak serong, kedua tangan digerakkan sejajar pinggang lalu berputar sambil tangan tetap digerakkan di atas bahu dan ke bawah tiga kali, lalu dibalas. Atau pelepasan, ciri khasnya adalah keluar, terbuka, tetapi tidak meninggalkan bumi, maknanya adalah karya budaya tidak terbatas, seperti *barreallo* makin lebar makin banyak sinarnya tetapi tidak lepas dari pusat.



Gambar 5. Gerak Pangrampanan

3.2. Penari Dao Bulan

Tari Dao Bulan ditarikan oleh empat orang penari. Penari bisa anak-anak, bisa pula dewasa. Formasi tarian ini dapat berubah, tergantung dari jumlah penari. Keindahan penyajian tari ini terletak pada gerakan badan yang menimbulkan kesan erotis dan sensual, hal ini didukung pula oleh pesona fisik dari para penari. Meskipun hal ini juga sangat bergantung pada keluwesan dari penari itu sendiri, bagaimana mereka menginterpretasi dan menyajikan gerakannya sehingga menarik minat dan penghayatan dari penikmat tari. Tidak lupa pula senyum yang terus mengembang di wajah para penari menunjukkan rasa gembira mereka ketika menari Dao Bulan. Saat para penari mulai bergoyang dan menggerakkan tubuh, penonton yang menikmati tarian tersebut dapat menunjukkan penghargaan dan apresiasi

dengan menyelipkan uang kertas pada *sa'pi'* penari (pengikat kepala yang menjadi pelengkap busana adat Toraja)(Bulo 1989, 52).

3.3. Busana dan Tata Rias

Ornamen tari Dao Bulan identik dengan tari burake namun agak lebih sederhana (Beatric Bulo, 1989:52). Busana untuk penari di antaranya; (1) Baju blus (model baju Toraja); baju Toraja bentuknya berupa blus, leher baju berbentuk teluk belanga dengan lengan yang pendek, dan ketat, melekat pada permukaan kulit lengan penari; (2) Sarung (rok); Sarung Toraja, adalah sarung yang berbentuk polos yang dilengkapi dengan *Dodo Oang* atau *Dodo Manik*. Sedang perhiasan yang digunakan meliputi; *ambero, sa'pi'* (mahkota); gelang; kalung manikata; *sassing*; anting; dan selendang. Adapun busana untuk pengiring meliputi; (1) Baju *Pa'tannun* Toraja; (2) Sarung (*Dodo*).

3.4. Musik Iringan Tari Dao Bulan

Musik pengiring dalam tarian ini adalah tabuhan gendang dan suling yang dibawakan oleh tiga orang laki-laki. Mereka memukul gendang secara terus-menerus, sambil sesekali membunyikan suling yang menambah meriahnya suasana. Penabuh gendang berada di sisi kiri dan kanan, sedangkan peniup suling berada di sisi kiri sebuah gendang. Gendang di Toraja tidak diletakkan begitu saja di lantai, namun memiliki tatakan tersendiri. Tabuhan di bagian sisi kiri dan kanan adalah berbeda, hal inilah yang membentuk harmonisasi irama dari gendang itu sendiri. Gendang yang mereka pakai adalah sebuah gendang yang berukuran cukup besar. Di masa lalu, instrumen musik masyarakat desa menggunakan *isong pandan* (secara tradisional blok cap beras yang terbuat dari kayu kualitas terbaik, dan menyerupai perahu) sebagai drum. Sementara masyarakat modern, menggunakan drum sebagai alat musik iringan tarinya (Bulo 1989, 52). Tari Dao Bulan memiliki lagu spesial berjudul: '*dao bulan daqmu melli' le (oh...moon, please don't be gloomy)*.

4. Kesimpulan

Toraja dikenal adanya pagelaran berbagai macam tari yang biasa dipentaskan dalam rangkaian upacara-upacara adat misalnya tari Dao Bulan dalam bahasa setempat berarti tarian pengucapan syukur kepada Puang Matua (Sang Pencipta) atas berkatnya terutama keberhasilan panen, dan para penari menari-nari dengan riang gembira sambil tangan dan badan bergoyang dengan gemulai, meliuk-liuk lenggak lenggok. Gerakan-gerakan dari tarian ini adalah gambaran dari kehidupan yang berisi spirit, keseimbangan, dan kebersamaan. Tari Dao Bulan adalah tari sukacita yang biasa dipentaskan pada upacara adat yang sifatnya riang gembira seperti acara syukuran atas hasil panen.

Daftar Pustaka

- Bulo, Beatrix. 1989. *Dance In Toraja*. Makasar: Intisari.
- Chaudhuri, Snehamay, Sankar Nath Mitra, Pradip Kumar Banerjee, Pranab Kumar Biswas, and Sudipta Bhattacharyya. 2011. "Comparison of Vaginal Misoprostol Tablets and Prostaglandin E2 Gel for the Induction of Labor in Premature Rupture of Membranes at Term: A Randomized Comparative Trial." *Journal of Obstetrics and Gynaecology Research* 37 (11): 1564–71. <https://doi.org/10.1111/j.1447-0756.2011.01575.x>.
- Nadjamuddin, Munasih. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Makasar: Bhakti Baru.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. "Metodologi Penelitian Seni." *Semarang: Cipta Prima Nusantara* 75: 116–21.
- Spradley, James P. 1980. "Participant Observation Harcourt Brace Jovanovich College Publishers." Florida: Orlando.
- . 2007. *Methods of Ethnography*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumiani, Niniek. 2004. *Pakarena Dalam Pesta Jaga. Makassar: Padat Daya*.